

GAMBARAN KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO DI KOTA DAN PEDESAAN PROVINSI GORONTALO

Tri Oktaviyani Radjalawo¹, Laksmin Kadir², Moh.Rivai Nakoe³

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo

Email: oktaviyani.radjalawo@gmail.com¹, asi_1403@ung.ac.id², rivai@ung.ac.id³

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual baik secara vaginal, oral, maupun anal, yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau protozoa. IMS menjadi masalah kesehatan yang serius, khususnya pada remaja yang sedang mengalami masa transisi biologis dan sosial. Data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo mencatat peningkatan signifikan kasus IMS dari 405 kasus pada tahun 2021 menjadi 891 kasus pada tahun 2023. Peningkatan serupa juga terjadi di Kabupaten Bone Bolango, dari 8 menjadi 24 kasus dalam periode yang sama. Hal ini berkaitan erat dengan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, seperti hubungan seksual berganti pasangan, seks sesama jenis, tidak menggunakan kondom, serta paparan konten pornografi. Perilaku ini tidak hanya ditemukan di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai menjangkau wilayah pedesaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kejadian IMS dan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMK Negeri 1 Gorontalo (perkotaan) dan SMK Negeri 1 Suwawa (pedesaan). Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif melalui kuesioner. Hasil menunjukkan 80,2% remaja perkotaan dan 74,4% pedesaan mengalami keluhan IMS. Sebanyak 66,8% remaja perkotaan dan 59,3% pedesaan tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Namun, perilaku mesra seperti ciuman dan pelukan lebih banyak terjadi di pedesaan (29,1%) dibandingkan perkotaan (13,5%). Temuan ini menunjukkan perlunya edukasi seksual yang komprehensif di kalangan remaja.

Kata Kunci: Infeksi Menular Seksual, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja, Perkotaan, Pedesaan, Remaja.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual baik melalui vagina, mulut, maupun anus yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau protozoa. Semua teknik hubungan seksual baik lewat vagina, dubur, atau mulut baik berlawanan jenis kelamin maupun dengan sesama jenis kelamin bisa menjadi sarana penularan penyakit kelamin. Sehingga kelainan ditimbulkan tidak hanya terbatas pada daerah genital saja, tetapi dapat juga di daerah ekstra genital.

Infeksi menular seksual (IMS) terus menimbulkan tantangan yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat, dan menyebabkan 2,5 juta kematian setiap tahunnya, menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kasus IMS baru dilaporkan di Amerika Serikat sekitar 26 juta kasus setiap tahunnya dan sekitar 25%-50% kasus dilaporkan terjadi pada remaja dan dewasa muda berusia 15-24 tahun

Remaja mengalami pertumbuhan fisik , kognitif , dan psikososial yang pesat hal ini mempengaruhi cara mereka merasa, berpikir, dan membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia disekitar mereka. Perubahan fisik pada remaja dapat dilihat signifikan pada remaja tengah, karakteristik seksual sekunder yang sudah berkembang dengan baik dan mulai terjadi delesi pertumbuhan. Pada masa ini remaja juga mulai membentuk seksualitas secara natural (Nurhaliza dkk., 2024).

Penyakit menular seksual merupakan masalah kesehatan global yang signifikan terutama dikalangan remaja diseluruh dunia. Pada tahun 2022, negara-negara anggota WHO menetapkan target pengurangan jumlah infeksi *Sifilis* pada orang dewasa sebesar sepuluh kali lipat hingga 2030, dari 7,1 juta menjadi 0,71 juta. Kasus *Sifilis* baru di kalangan orang dewasa berusia 15-49 tahun pada 2022 meningkat lebih dari 1 juta menjadi 8 juta.

Prevalensi penyakit menular seksual di Indonesia pada tahun 2021 berdasarkan pemeriksaan laboratorium sebanyak 11.133 kasus, prevalensi *Sifilis* sebanyak 1.189 kasus, *Urethritis Gonore* sebanyak 1.004 kasus , *Herpes Genital* sebanyak 143 kasus dan *Trichomonasiasis* sebanyak 342 kasus, HIV sebanyak 7.650 kasus dan AIDS sebanyak 1.677 kasus (Arismawati dkk., 2022).

Kota Gorontalo menemukan bahwa penderita HIV/AIDS di provinsi Gorontalo pada tahun 2018 mencapai 95 kasus. Berdasarkan jenis kelamin , kasus HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo pada tahun 2018 menyatakan laki - laki lebih tinggi dari pada perempuan dan Waria (30%) (Ratnawati dkk., 2021).

Prevalensi kasus infeksi menular seksual berdasarkan data dinas kesehatan kota gorontalo dalam ± 5 tahun terakhir terus meningkat dan menimbulkan masalah yang serius. Data kurun 4 tahun terakhir menunjukkan Kota Gorontalo tercatat, pada tahun 2020 terdapat 831 kasus. Pada tahun 2021, jumlah menurun menjadi 405 kasus. Tahun 2022 menunjukkan jumlah kasus meningkat menjadi 613. Masuk pada tahun 2023 kasus tercatat 891 kasus, (Dinkes, 2024).

Fenomena yang cukup mengejutkan adalah IMS tidak hanya terjadi pada remaja di perkotaan saja , kecenderungan yang sama juga terjadi pada remaja di pedesaan. Dinas Kesehatan Kab. Bone Bolango dalam kurun waktu 4 tahun terakhir ditemukan 78 kasus yang telah di konfirmasi laboratoium dengan remaja sebagai penderita terbanyak. Pada tahun 2020 tercatat 8 kasus , yang naik menjadi 13 kasus pada tahun 2021. Tren kenaikan terus berlanjut dengan 20 kasus pada tahun 2022, dan 24 kasus pada tahun 2023 (Dinkes, 2024).

Kasus infeksi menular seksual (IMS) di kalangan remaja menjadi semakin mencemaskan, terutama ketika ditinjau dari perilaku seksual berisiko yang mereka lakukan. Perilaku seksual di tinjau dari dominan tindakan, yang tidak berisiko adalah : bergandengan atau berpelukan (*touching*), berciuman kecupan bibir ke pipi (*kissing*) , dan masstrubasi , sedangkan perilaku seksual yang berittsiko adalah : berciuman (*deep kissing*), *oral seks*, menyentuh atau bersentuhan dengan bagian yang sensitif dari tubuh pasangan (*petting*) dan melakukan hubungan kelamin (*sexual intercourse*) (Aulia, 2020).

Masalah seksualitas pada remaja dikaitkan juga dengan semakin banyak remaja yang sudah mulai berpacaran di usia relatif muda. Pada usia remaja yang belum memiliki keterampilan yang memadai ini , memang berisiko memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat, hingga melakukan seksual pranikah. Perilaku seksual pranika yang dilakukan oleh remaja tidak muncul secara tiba - tiba (Puspasari dkk., 2023). Penelitian tentang perilaku seksual berisiko remaja di kota Gorontalo menemukan bahwa faktor risiko perilaku seksual meliputi hampir seluruh remaja pernah berhubungan seks.

Perilaku seksual berisiko di Kota Gorontalo, seks anal dan berganti - ganti pasangan (73.3%), seks sesama jenis (66.7%), seks lebih dari satu dan tidak menggunakan kondom (50%), hubungan seksual dengan PSK (46.7%) dan Waria (30%). Resiko penularan melalui IMS sebagian

dari laki-laki HIV-AIDS dan pasangannya pernah menderita IMS. Jenis IMS sebagian besar Gonorrhoea (57%) (Ratnawati dkk., 2021).

Perilaku seksual berisiko di area kab. Bonebolango, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka menunjukkan pola perilaku yang sangat mengkhawatirkan. Wawancara terhadap 11 remaja yang bersekolah di SMK Negeri 1 Suwawa menunjukkan interaksi yang beragam lawan jenis yang berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual, remaja sering menjalin hubungan pacaran (20%). Kontak fisik juga cukup umum, sering berpelukan (18%), juga ditemukan pada beberapa responden, sering melakukan ciuman (18%), melihat atau menonton gambar serta video pornografi (12%). Selain itu, sering meraba lawan jenis (12%), Sementara itu, remaja yang sering mendapatkan informasi tentang seksual (20%), baik melalui media atau dari lingkungan sekitarnya.

Fenomena perilaku seksual pranikah di kalangan remaja sering kali dikaitkan dengan berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Sekolah-sekolah favorit umumnya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan memungkinkan siswa untuk berinteraksi lebih intens, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Dalam lingkungan seperti ini, remaja cenderung lebih terbuka terhadap eksplorasi sosial, termasuk hubungan antarpribadi yang melibatkan aspek seksual. Dalam lingkungan seperti ini, remaja cenderung lebih terbuka terhadap eksplorasi sosial, termasuk hubungan antarpribadi yang melibatkan aspek seksual.

Selain itu, tekanan teman sebaya di sekolah-sekolah dengan status sosial yang lebih tinggi atau lebih dikenal dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah sebagai bentuk pencarian identitas atau untuk memperoleh penerimaan dari kelompok sosial mereka. Namun, ini bukan berarti bahwa sekolah-sekolah favorit selalu menjadi faktor utama penyebab perilaku seksual berisiko (Fujianthi dkk., 2024)

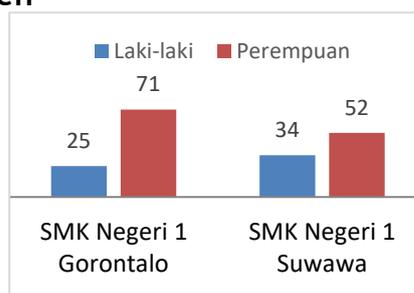
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang berfokus pada fenomena sosial atau perilaku secara mendalam melalui analisis data kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah *fenomenologi*, yaitu jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman interpretasi pengalaman subjektif manusia. Variabel independent adalah di wilayah perkotaan dan pedesaan dan variable dependen adalah penyakit menular seksual dan perilaku seksual berisiko. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yang berada di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK). SMK Negeri 1 Gorontalo sebanyak 2162 orang dan SMK Negeri 1 Suwawa sebanyak 574 orang dengan sampel penelitian, di SMK Negeri 1 Gorontalo menjadi sebanyak 96 siswa dan di SMK Negeri 1 Suwawa disesuaikan menjadi sebanyak 86 siswa, sampel yang diambil berdasarkan teknik non- *probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Analisa data yang dilakukan adalah analisis deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Karakteristik Responden



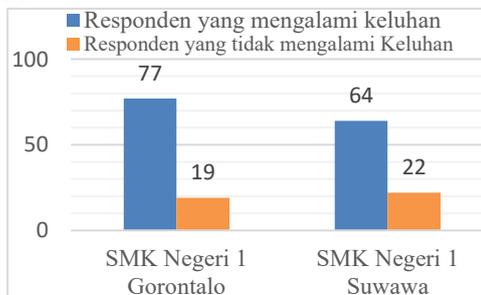
Gambar 3.1 Diagram Distribusi Frekuensi

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan Diagram 3.1 dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan responden dari wilayah perkotaan tepatnya di SMK Negeri 1 Gorontalo 96 responden (100,0%) dan wilayah pedesaan, yakni di SMK Negeri 1 Suwawa 86 responden (100,0%).

3.1.2 Analisa Univariat

a. Infeksi Menular Seksual



Gambar 3.2 Diagram Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah sekesluruhan Remaja Yang Mengalami Keluhan

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan Diagram 4.27, menunjukkan bahwa dari 96 responden di SMK Negeri 1 Gorontalo (perkotaan), sebanyak 77 orang (80,2%) mengalami berbagai jenis keluhan yang berkaitan dengan infeksi menular seksual, seperti nyeri saat buang air kecil, keputihan tidak biasa, luka di area genital atau mulut, serta keluarnya cairan dari alat kelamin atau luka. Sementara itu, di SMK Negeri 1 Suwawa (pedesaan), dari total 86 responden, sebanyak 64 orang (74,4%) mengalami keluhan serupa.

Meskipun secara jumlah remaja di Gorontalo lebih banyak yang mengalami keluhan, perbedaan antara kedua wilayah tidak terlalu jauh. Namun demikian, jenis keluhan yang muncul di SMK Negeri 1 Suwawa lebih beragam, mencakup beberapa kondisi seperti darah atau nanah dari rektum, bintil di area genital, dan bengkak di selangkangan yang tidak ditemukan di Gorontalo. Data ini menunjukkan bahwa baik remaja di wilayah perkotaan maupun pedesaan memiliki risiko yang cukup tinggi terhadap gangguan kesehatan seksual, sehingga diperlukan peningkatan edukasi dan upaya preventif secara merata.

b. Perilaku seksual berisiko

Tabel 1. Gambaran Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku	Perkotaan (SMK Negeri 1 Gorontalo)		Pedesaan (SMK Negeri 1 Suwawa)	
	n	%	n	%
Tidak pernah melakukan perilaku seksual berisiko	66	68,8%	51	59,3%
Ciuman, pelukan, dan pegangan tangan	13	13,5%	25	29,1%
Masturbasi	10	10,4%	7	8,1%
Perilaku seksual lebih dari satu jenis (ganda)	7	7,3%	2	2.3%
Pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar	0	0%	1	1%
Pernah melakukan hubungan seksual dengan WPS/tidak dikenal	0	0%	0	0%
Pernah menonton pornografi	33	34,4%	34	39.5%

Memiliki pacar	18	18,8%	25	29,1%
----------------	----	-------	----	-------

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa distribusi perilaku seksual berisiko pada remaja di dua wilayah dengan karakteristik sosial yang berbeda, yakni perkotaan (SMK Negeri 1 Gorontalo) dan pedesaan (SMK Negeri 1 Suwawa). Sebagian besar responden menyatakan tidak pernah melakukan perilaku seksual berisiko, dengan proporsi yang sedikit lebih tinggi di wilayah perkotaan (68,8%) dibandingkan pedesaan (59,3%)

Namun demikian, perilaku seperti ciuman, pelukan, dan pegangan tangan lebih sering dilaporkan oleh remaja di pedesaan (29,1%) daripada di perkotaan (13,5%). Begitu pula dengan kepemilikan pacar yang lebih tinggi di pedesaan (29,1%) dibandingkan perkotaan (18,8%), yang menjadi salah satu faktor pemicu eksplorasi seksual

Masturbasi ditemukan sedikit lebih tinggi di kalangan remaja perkotaan (10,4%) dibanding pedesaan (8,1%), sedangkan perilaku seksual ganda (lebih dari satu jenis) juga lebih banyak ditemukan di perkotaan (7,3%) dibandingkan pedesaan (2,3%). Menariknya, satu-satunya pengakuan hubungan seksual penetratif dengan pasangan berasal dari pedesaan (1 responden), sementara di perkotaan tidak ditemukan sama sekali. Tidak ada responden di kedua wilayah yang melaporkan pernah melakukan hubungan seksual dengan wanita pekerja seks (WPS).

3.2 Pembahasan

3.2.1 Infeksi Menular Seksual

a. Gambaran kejadian Infeksi Menular Seksual di Perkotaan

Hasil penelitian di SMK Negeri 1 Gorontalo menunjukkan bahwa terdapat sejumlah remaja yang mengalami gejala infeksi menular seksual (IMS). 96 responden di SMK Negeri 1 Gorontalo (perkotaan), sebanyak 77 orang (80,2%) mengalami berbagai jenis keluhan yang berkaitan dengan infeksi menular seksual, seperti nyeri saat buang air kecil, keputihan tidak biasa, luka di area genital atau mulut, serta keluarnya cairan dari alat kelamin atau luka. Sebanyak 25% responden melaporkan nyeri saat buang air kecil, dan 4,2% laki-laki mengaku mengalami keluarnya cairan kuning kental dari alat kelamin. Selain itu, terdapat juga keluhan pendarahan di luar siklus menstruasi dan keputihan tidak biasa pada responden perempuan. Gejala-gejala ini merupakan tanda awal dari penyakit IMS

Meskipun data menunjukkan persentase yang tidak terlalu tinggi, gejala tersebut tidak dapat diabaikan karena bisa menunjukkan adanya kasus yang tersembunyi. Seperti yang diungkapkan WHO (2022), banyak kasus IMS yang tidak menunjukkan gejala pada tahap awal atau tidak dilaporkan secara jujur oleh penderitanya. Hal ini membuat angka kejadian IMS sebenarnya mungkin jauh lebih tinggi dari yang tercatat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan deteksi dini secara aktif di lingkungan sekolah.

Lingkungan perkotaan umumnya lebih terbuka dalam hal pergaulan sosial dan paparan media digital, yang turut memengaruhi perilaku dan risiko kesehatan remaja. Akses terhadap informasi tanpa pendampingan dapat menyebabkan kesalahpahaman dan perilaku seksual yang tidak aman. Menurut Erald J. Lanes et al. (2021), meskipun pengetahuan remaja kota tergolong baik, tindakan preventif terhadap IMS masih kurang. Ini menunjukkan adanya ketimpangan antara pengetahuan dan praktik kesehatan seksual.

b. Gambaran kejadian Infeksi Menular Seksual di Pedesaan

Hasil penelitian di SMK Negeri 1 Suwawa menunjukkan bahwa responden tidak melaporkan adanya gejala IMS secara eksplisit seperti nyeri saat berkemih atau keluarnya cairan abnormal. di SMK Negeri 1 Suwawa (pedesaan), dari total 86 responden, sebanyak 64 orang (74,4%) mengalami keluhan serupa Hal ini bisa berarti dua hal: pertama, memang kasus IMS di wilayah pedesaan rendah, atau kedua, terjadi underreporting karena ketidaktahuan atau rasa malu melaporkan gejala yang dialami. Menurut penelitian Erald J. Lanes et al. (2021), pengetahuan remaja di pedesaan tentang IMS masih tergolong sedang hingga rendah, yang membuat mereka sulit mengenali tanda-tanda infeksi sejak dini.

Budaya konservatif dan norma sosial yang ketat di pedesaan juga membuat pembicaraan tentang seksualitas menjadi tabu, sehingga remaja cenderung menyimpan masalah pribadi terkait kesehatan seksual. Ketidakterbukaan ini menyebabkan banyak kasus IMS tidak terdeteksi dan tidak mendapat penanganan yang tepat. Selain itu, akses ke layanan kesehatan yang ramah remaja juga masih terbatas di pedesaan, menambah kesulitan dalam pendeteksian dan penanganan IMS.

Minimnya edukasi kesehatan reproduksi menjadi faktor penghambat utama dalam penanggulangan IMS di pedesaan. Sekolah-sekolah di wilayah ini seringkali belum mengintegrasikan materi kesehatan seksual secara menyeluruh ke dalam kurikulum. Guru-guru juga belum banyak yang mendapat pelatihan khusus tentang cara menyampaikan edukasi seks yang ramah dan sesuai konteks budaya lokal. Kondisi ini memperparah rendahnya kesadaran remaja akan risiko IMS.

3.2.2 Perilaku Seksual Berisiko

a. Gambaran Kejadian Perilaku Berisiko di Perkotaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di wilayah perkotaan, khususnya di SMK Negeri 1 Gorontalo, telah mulai melakukan berbagai bentuk perilaku seksual, meskipun tidak secara eksplisit mengakui hubungan seksual penetratif. perilaku seksual berisiko di kalangan remaja SMK Negeri 1 Gorontalo (perkotaan), hasil menunjukkan bahwa 66,8% remaja di perkotaan tidak pernah melakukan perilaku seksual berisiko. Namun Sebanyak 13,5% responden melaporkan melakukan aktivitas seperti berciuman, berpelukan, dan berpegangan tangan, sementara 10,4% mengaku pernah melakukan masturbasi.

Aktivitas seksual non-koitus ini menunjukkan tahap awal eksplorasi seksual yang umum terjadi di kalangan remaja. Hal ini sesuai dengan teori Crooks dan Baur (2016) yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk seksual non-koitus merupakan bagian dari perkembangan seksual remaja.

Kondisi urban yang terbuka dan bebas memungkinkan remaja lebih leluasa mengeksplorasi aspek seksual mereka, terutama di lingkungan yang minim pengawasan. Paparan konten pornografi melalui internet dan media sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku seksual mereka. Ni Wayan Widarini (2022) menemukan bahwa tingkat akses informasi seksual melalui media digital sangat tinggi di perkotaan, yang dapat mempercepat proses eksplorasi seksual tanpa pendampingan yang tepat.

Meski demikian, perilaku ini belum diimbangi dengan pemahaman yang cukup tentang risiko seksual seperti IMS dan kehamilan tidak diinginkan. Banyak remaja yang belum menggunakan alat kontrasepsi dengan benar, karena minimnya edukasi dan ketersediaan layanan kesehatan ramah remaja. Ahmad

Dahlan Syam dan Sigit Mulyono (2023) mengungkapkan bahwa gaya hidup di perkotaan lebih permisif, sehingga risiko perilaku seksual berisiko menjadi lebih tinggi pada remaja perempuan.

Tekanan sosial dari teman sebaya juga berperan besar dalam pembentukan perilaku seksual. Norma dan ekspektasi kelompok sebaya bisa mendorong remaja untuk mencoba hal-hal baru demi diterima dalam kelompok. Hal ini diperkuat oleh teori niat berperilaku (Theory of Planned Behavior) yang menunjukkan bahwa norma subjektif memengaruhi niat dan perilaku individu.

Kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai seksualitas menambah risiko terjadinya perilaku berisiko. Banyak orang tua di perkotaan yang masih enggan membahas masalah ini karena rasa malu atau kurangnya pengetahuan. Akibatnya, remaja mencari jawaban dari teman sebaya atau media yang belum tentu akurat.

b. Gambaran Kejadian Perilaku Berisiko di Pedesaan

Data penelitian di SMK Negeri 1 Suwawa menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja di pedesaan juga menunjukkan kecenderungan berisiko meskipun dalam bentuk yang berbeda dari perkotaan. Sebanyak 39,5% responden mengaku pernah menonton pornografi dan 29,1% memiliki pasangan. Aktivitas seperti berpelukan, berciuman, dan pegangan tangan juga dilaporkan meskipun tidak ada pengakuan hubungan seksual penetratif.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa remaja pedesaan tidak luput dari pengaruh eksplorasi seksual, meski lingkungan sosial dan budaya lebih konservatif. Kurangnya pendidikan seksual yang memadai dan tabu membicarakan seksualitas menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber tidak resmi, yang sering kali tidak akurat. Lisa Suarni et al. (2022) menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan di pedesaan menjadi faktor utama perilaku seksual berisiko.

Paparan media digital yang sudah merata ke pedesaan menjadi pedang bermata dua, memberikan akses informasi sekaligus risiko informasi keliru. Remaja desa lebih rentan terhadap distorsi persepsi seksual karena minimnya pendampingan. Hal ini diperparah oleh norma sosial yang kuat namun tanpa edukasi kontekstual, sehingga larangan justru memicu pemberontakan diam-diam.

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa :

1. kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di perkotaan, khususnya di kalangan remaja, menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan meskipun tidak selalu tercatat secara resmi. 96 responden di SMK Negeri 1 Gorontalo (perkotaan), sebanyak 77 orang (80,2%) mengalami berbagai jenis keluhan yang berkaitan dengan infeksi menular seksual, seperti nyeri saat buang air kecil, keputihan tidak biasa, luka di area genital atau mulut, serta keluarnya cairan dari alat kelamin atau luka. Faktor lingkungan perkotaan seperti pergaulan bebas, akses informasi tanpa pendampingan, serta kurangnya pendidikan seksual yang aplikatif memperbesar risiko perilaku seksual tidak aman. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik pencegahan menunjukkan bahwa edukasi saja tidak cukup tanpa pembentukan sikap dan perilaku yang sehat.
2. Minimnya laporan gejala IMS di pedesaan bukan berarti kasusnya rendah, melainkan bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, rasa malu, dan terbatasnya akses layanan

kesehatan. Di SMK Negeri 1 Suwawa (pedesaan), dari total 86 responden, sebanyak 64 orang (74,4%) mengalami keluhan serupa. Budaya yang konservatif dan edukasi seksual yang minim membuat remaja enggan terbuka dan sulit mengenali gejala IMS.

3. Penelitian menunjukkan bahwa remaja di perkotaan mulai melakukan eksplorasi seksual dalam bentuk non-koitus seperti berciuman dan masturbasi. perilaku seksual berisiko di kalangan remaja SMK Negeri 1 Gorontalo (perkotaan) dahasil menunjukkan bahwa 66,8% remaja di perkotaan dan 59,3% di pedesaan tidak pernah melakukan perilaku seksual berisiko.

Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih terbuka, paparan media digital, serta minimnya pengawasan dan edukasi seksual yang memadai. Kurangnya komunikasi dengan orang tua dan tekanan teman sebaya turut memperbesar risiko perilaku seksual tidak sehat.

4. Meskipun berada di lingkungan sosial yang konservatif, remaja di pedesaan tetap menunjukkan perilaku seksual berisiko, seperti konsumsi pornografi dan kedekatan fisik dengan pasangan. perilaku seksual berisiko di kalangan remaja SMK Negeri 1 Suwawa (pedesaan), Hasil menunjukkan bahwa 66,8% remaja di pedesaan tidak pernah melakukan perilaku seksual berisiko. Namun, perilaku seperti ciuman, pelukan, dan pegangan tangan lebih banyak ditemukan di pedesaan (29,1%) Hal ini dipicu oleh kurangnya edukasi seksual yang memadai, tabu membicarakan seksualitas, serta pengaruh media digital tanpa pendampingan yang tepat. Religiusitas dan nilai budaya lokal berpotensi menjadi pelindung, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam pendidikan seksual.

4.2 Saran

1. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa/i untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi di perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo
2. Bagi Siswa, Peningkatan Kesadaran : Siswa diharapkan untuk lebih aktif mencari informasi terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi, terutama mengenai gejala dan pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS).Partisipasi dalam Edukasi Kesehatan : Diharapkan siswa dapat mengikuti program- program edukasi kesehatan yang diadakan di sekolah atau oleh lembaga terkait untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang IMS.Konsultasi Kesehatan : Apabila mengalami gejala-gejala yang mencurigakan, siswa diimbau untuk segera berkonsultasi dengan tenaga medis atau mengikuti pemeriksaan rutin untuk mendeteksi kemungkinan IMS.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti lain agar dapat menyempurnakan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. Q. (2017). *Buku Ajar Infksi Menular Seksual (P. Abrori (ed.)). UM Pontianak Pers.*
- Ardiansyih, Risnita, M. S. (2023). *Teknik Pengumpuln Data dan Instruemen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendektan Kualitatif dan Kuantitatif. Pendidikan Islam, 1, 1-9.*
- Arismawati, R., Maidar, M., & Wardiati, W. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur Yang Sudah Menikah Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2022. 183Journal of Health and Medical Science, 1(4), 183-195.*
- Aulia, L. (2020). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di SMA NEGERI 1 Parepare. Ilmu Ilmiah Manusia Dan Manusia, 3, 403-410.*
- Aulia, S. (2020). *Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Remaja: Sebuah Kajian Teoritis. Jakarta: Salemba Medika.*

- Dini Agustini, & Rita Damayanti. (2023). Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 207-213.
- Dinkes. (2024). Data Ims 5 tahun terakhir.
- Dinkes. (2024). Data IMS 5 tahun terakhir.
- Dina Oktaviana. (2017). Gambaran Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Urban dan Rural Area. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 5(1), 23-31.
- Erald J. Lanes, Mongan, S. P., & Wantania, J. J. E. (2021). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di SMA/SMK Perkotaan dan Pedesaan. *Jurnal Biomedik (JBM)*, 13(2), 145-152.
- Fitriani Fitriani, Hermansyah Hermansyah, & Anwar Ahmad. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Informasi dan Peran Guru dengan Personal Hygiene Remaja Putri pada Saat Menstruasi di mtsn 2 Aceh Besar Tahun 2022 *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(6), 741-749. <https://doi.org/10.55123/insologi.v1i6.1080>
- Perilaku Seksual Remaja di Perkotaan dan Pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 10(1), 65-73.
- Hardani, fathur, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV.Pustaka Ilmu Grup.
- Kartika Mawar Nurhaliza, Nelfa Tri Safitri, & Linda Yarni. (2024). Perkembangan Masa Puber. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 27-37. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.531>
- Nela, F. V., Wardani, S. K., Lestari, K. R., & Isnalia, T. P. (2023). Skrining infeksi menular seksual dan diagnostik tes sifilis dan hiv pada pekerja seks komersial di kabupaten kediri. *Jurnal Sintesis*, 4(2), 146-152
- Puspasari, I., Panditama, Y., Puspawan, G., & Vijayanti, H. (2023). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Infeksi Menular Seksual Melalui Metode Penyuluhan pada Kelompok Palang Merah Remaja SMAN 1 Kediri Tabanan. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(Vol. 2 No. 1 (2023): Januari (2023), 40-45. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmmj/article/view/6163>
- Ni Wayan Widarini. (2022). Gambaran Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Bajera Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan Bali. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Bali*, 7(1), 44-50
- Nurhaliza, S., Rahmawati, N., & Yuliana, A. (2024). Perkembangan Seksualitas Remaja: Tinjauan Psikososial dan Kesehatan. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(1), 12-21.
- Ratnawati, R., Luawo, H., & Halid, Z. (2021). Gambaran Faktor-Faktor Resiko Penularan Penyakit Hiv-Aids Pada Laki-Laki. *Journal Nursing Care Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.52365/jnc.v6i1.328>
- Rizaty, M. A. (2024). Data Jumlah Pemuda Di Indonesia Pada Tahun 2023. *Dataindonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-pemuda-di-indonesia-pada-2023>
- Rahmawati, N., & Nilam, D. (2024). Epidemiologi Global Penyakit Menular Seksual: Data WHO dan Implikasi untuk Remaja. *Jurnal Kesehatan Internasional*, 15(1), 89-98.
- Ratnawati, A., Dama, M. P., & Adam, A. M. (2021). Studi Kasus Perilaku Seksual Pranikah Remaja Kota Gorontalo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Gorontalo*, 3(2), 71-80
- Sarwono. (2015). *Psikologi Remaja (17th ed.)*. Rajawali Pers.
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas Dan Reliabilitas Terhadap Instrumen Kepuasan Ker. Aliansi : *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17(2), 51-58. <https://doi.org/10.46975/aliansi.v17i2.428>
- Syam, A. D., & Mulyono, S. M. (2023). Perbandingan Faktor Resiko Perilaku Seksual Berisiko Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Indonesia. *Journal of Telenursing(JOTING)*, 5(2), 2222-2229.
- (Sukma & Lestari, 2024) (Seks et al., 2021) (Hanifah et al., 2022) (Hidana et al., 2020) (Cindy,

- 2023)(Wedayani et al., 2024)(Dewi & Kurniasih, 2023)(Mahmudah, 2022)(Sutisna Sulaeman et al., 2017)(Penelitian et al., 2024)
- Cindy, C. (2023). Potret pengetahuan dan sikap remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS). 9(2), 109-114.
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
- Hidana, R., Ruhimat, U., & Nurmulyani, D. H. (2020). KEMATIAN LALAT RUMAH (*Musca domestica*) PADA EKSTRAK AIR DAUN BANDOTAN (*Ageratum conyzoides* L.). *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 20(2), 235. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v20i2.614>
- Mahmudah, N. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Abdimas: Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 24-28. <https://doi.org/10.30630/jppm.v4i2.909>
- Penelitian, A., Pandansari, D., Brebes, K., & Pandansari, D. (2024). NIKAH DESA PANDANSARI KABUPATEN BREBES Endang Susilowati, Maryam Akademi Kebidanan KH Putra, Indonesia Analisis Dampak Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pra Nikah Desa Pandansari Kabupaten Brebes
- Seks, P., Nikah, P. R. A., & Remaja, P. (2021). 10.36419/avicenna. V4i1.457. 4(1), 34- 44.
- Sukma, F. M., & Lestari, M. (2024). Persepsi perilaku seksual pranikah : studi naratif pada mahasiswa di salah satu kampus Jakarta. 9, 102-117. <https://doi.org/10.23916/084409011>
- Sutisna Sulaeman, E., Murti, B., & Waryana, W. (2017). Aplikasi Model PRECEDE- PROCEED Pada Perencanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Berbasis Penilaian Kebutuhan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 23(3), 149-164. <https://doi.org/10.33476/jky.v23i3.230>
- Wedayani, A. A. A. N., Hidajat, D., Hartati, F., & Putri, N. A. (2024). Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Awal di SMPK Kusuma Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(1), 362-366. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i1.5406>
- World Health Organization (WHO). (2022). *Global Health Sector Strategy on Sexually Transmitted Infections 2022-2030*. Geneva: WHO Press.